

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi saat ini membuat pola hidup masyarakat semakin berubah. Selama rentang kehidupan individu banyak terjadi perubahan baik fisik maupun psikis yang dimulai sejak individu lahir sampai meninggal dunia. Salah satu fase perkembangan dan pertumbuhan yang penting bagi individu tersebut yaitu fase remaja (Oktaviani & Lukmawati, 2018). Istilah masa remaja dalam bahasa Inggris yaitu *adolensence* yang berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan, lebih luas lagi istilah *adolensence* mempunyai makna mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Santrock, 2011).

Masa remaja sering disebut sebagai periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Periode peralihan ini merupakan ketidakjelasan dan keraguan akan peran yang harus dijalani. Secara umum periode peralihan ini dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa dengan batas usia berkisar antara 12 sampai akhir belasan tahun (Santrock, 2011). Hurlock (2010) membagi masa remaja menjadi dua, yaitu masa remaja awal (11-16 tahun) dan remaja akhir (16-18 tahun). Remaja merupakan generasi penerus bangsa, selain itu masa remaja adalah masa yang paling tepat untuk mengembangkan keterampilan, sehingga dalam usia yang relatif muda remaja masih sangat kreatif dan dinamis (Papalia & Feldman, 2015). Aktivitas dan kebiasaan yang sering dilakukan remaja pada umumnya seperti berolahraga, bermain musik, membaca, dan melakukan hal-hal yang menurut mereka menyenangkan dan mereka sukai (Herlina, 2013).

Proses yang dilalui remaja tidaklah mudah, bila masa remaja didukung dengan perlakuan yang tepat (moral) dan sarana prasarana (materil) yang baik, maka remaja akan

tumbuh dan berkembang dengan baik. Namun jika kebutuhan remaja tidak terpenuhi beberapa remaja akan melakukan perilaku menyimpang yang melanggar norma, baik norma sosial, agama, maupun hukum. Adapun istilah yang digunakan untuk remaja yang melakukan perilaku menyimpang yaitu *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja (Oktaviani & Lukmawati, 2018).

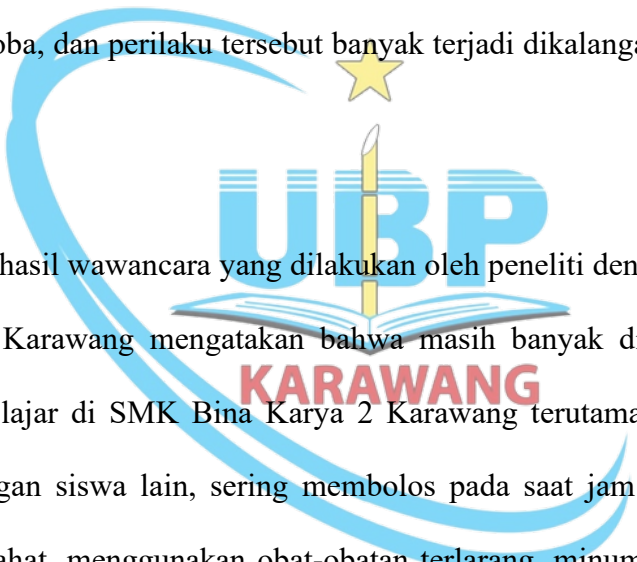
Kartono (2014) mengemukakan bahwa kenakalan remaja merupakan semua perbuatan yang tidak sesuai atau keluar dari nilai dan norma yang dapat menimbulkan keresahan dan kecemasan sosial dalam masyarakat. Kenakalan remaja adalah gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh pengabaian sosial (Kartono, 2014). Pendapat lain menyatakan bahwa kenakalan remaja adalah tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain dan lingkungannya (Muawanah & Pratikto, 2012).

Fenomena kenakalan remaja yang sering diberitakan di berbagai media seperti perkelahian pelajar, penyebaran dan penggunaan narkoba, pemakaian obat bius, meminum minuman keras, penjangbretan, kehamilan di luar nikah, sudah menjadi fenomena yang tidak asing lagi bagi masyarakat (Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017). Fakta menarik dari Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2019 mencatat 2,3 juta pelajar di Indonesia pernah mengonsumsi narkoba, psikotropika dan bahan zat adiktif (NAPZA). Kenaikan angka kasus penyalahgunaan narkoba ini sekitar 2% setiap tahunnya (Indonesia, 2019). Pada tahun 2018 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat kasus tawuran di Indonesia meningkat 1,1% sepanjang tahun 2018. Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Ristiawati mengatakan bahwa pada tahun 2018 angka kasus tawuran tercatat 12,9%, meningkat menjadi 14% pada tahun 2019 (Tempo.co, 2016).

Fakta yang ditemukan pada tahun 2013 oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mengungkapkan bahwa remaja di Indonesia

telah melakukan hubungan seks di luar nikah tercatat sebanyak 62,7%. Perempuan yang mengalami hamil di luar nikah diantaranya berasal dari kelompok usia remaja, sebanyak 21% dari 94.270 perempuan di Indonesia, diantaranya pernah melakukan aborsi (Kompasiana, 2015).

Kenakalan-kenakalan yang mengganggu ketentraman lingkungan sekitar diantaranya keluar malam, menghabiskan waktunya untuk hura-hura seperti minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, berjudi, dan lain-lainnya (Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017). Kartono (2014) mengatakan bahwa wujud kenakalan remaja diantaranya adalah membolos, kebut-kebutan di jalan, perkelahian antar geng atau sekolah, mabuk-mabukan, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku tersebut banyak terjadi dikalangan pelajar (Muawanah & Pratikto, 2012).



Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa siswa di SMK Bina Karya 2 Karawang mengatakan bahwa masih banyak ditemukannya perilaku menyimpang pada pelajar di SMK Bina Karya 2 Karawang terutama pada siswa laki-laki seperti berkelahi dengan siswa lain, sering membolos pada saat jam sekolah, merokok di kelas ketika jam istirahat, menggunakan obat-obatan terlarang, minum-minuman keras, dan bahkan ada siswa dan siswi yang tertangkap basah melakukan seks bebas di kamar mandi ketika jam pelajaran berlangsung. Menurut GU salah satu siswa yang ditemui peneliti di ruangan bimbingan konseling mengungkapkan bahwa GU dipanggil oleh gurunya karena GU tertangkap tangan sedang menggunakan obat-obatan terlarang oleh petugas keamanan sekolah, dan yang lebih miris lagi adalah GU tidak hanya menggunakan tetapi juga memperjualbelikan obat-obatan tersebut kepada siswa lain.

Fenomena kenakalan remaja di SMK Bina Karya 2 ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru Bimbingan Konseling yang mengungkapkan bahwa

sering terjadi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa. Kenakalan yang paling sering terjadi adalah pertengkaran antar siswa, melawan kepada guru saat jam pelajaran, membolos dan tidak mematuhi peraturan yang ada di sekolah. Ada beberapa pelanggaran lain yang masuk kategori pelanggaran berat seperti mengonsumsi atau mengedarkan obat-obatan terlarang, minum-minuman keras, merokok, dan lain-lain.

Jika dilihat secara umum banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja. Faktor keluarga, lingkungan, dan sekolah dapat mempengaruhinya. Jika dilihat lebih jauh lingkungan sosial yang paling dekat dengan remaja tersebut adalah keluarga (Qolbiyyah, 2017). Kondisi yang terjadi dalam keluarga dapat mempengaruhi apakah seorang anak akan tumbuh dengan baik atau tidak. Keluarga merupakan unit satuan masyarakat terkecil sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat (Aini, 2011). Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari (Manalu & Supianto, 2016). Menurut Oktaviani & Lukmawati (2018) salah satu faktor timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orang tua sebagai figur tauladan bagi anak (Oktaviani & Lukmawati, 2018).

Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi terbentuknya perilaku sosial remaja, karena dasar perilaku sosial diperoleh dari dalam rumah yaitu orang tua (Khoirunnisa, Fitria, & Rofi, 2015). Sejalan dengan Suwanda yang mengungkapkan orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk perilaku anak. Ada tiga bentuk pola asuh yang digunakan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai dan norma pada anak antara lain otoriter, otoritatif, dan permisif (Novasari & Suwanda, 2016).

Baumrind (2010) mengatakan bahwa pola asuh *authoritarian* adalah suatu jenis bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan

aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri (Beruat, 2015). Shapiro mengemukakan bahwa dalam hal belajar orangtua *authoritative* menghargai kemandirian, memberikan dorongan dan pujian (Jannah, 2012). Maccoby & Martin menyatakan bahwa pola asuh *permissive* yaitu pola asuh yang menekankan kebebasan berperilaku dan berekspresi pada anak (Rahayu, 2018).

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja yang memiliki karakter kepribadian negatif. Terbentuknya kepribadian negatif ini akibat pola asuh orang tua, baik ayah maupun ibu, yang kurang tepat di dalam pengasuhan. Praktik dalam pola asuh sering terjadi penyimpangan atau bahkan terjadi kontradiksi antara harapan dan kenyataan sehingga berdampak pada perkembangan kepribadian remaja yang negatif (Syifaunnufush & Diana, 2017).

Berdasarkan catatan Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2017 menyebutkan salah satu penyebab terjadinya kasus kriminalitas anak dan remaja adalah akibat lemahnya peran orang tua. Pola asuh yang salah dapat menyebabkan remaja menentang orang tua bahkan menjadi remaja yang nakal, karena secara psikologis remaja cenderung untuk menahan dari segala peraturan yang membatasi kebebasannya (Florenxia, Dariyo, & Debora, 2017). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunaryanti (2016) di SMA 8 Surakarta mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja (Sunaryanti, 2016).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan antara Persepsi Pola Asuh dengan Kenakalan Remaja pada Siswa-siswi di SMK Bina Karya 2 Karawang.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh orang tua pada siswa-siswi SMK Bina Karya 2 Karawang ?

2. Bagaimana tingkat kenakalan remaja pada siswa-siswi SMK Bina Karya 2 Karawang ?
3. Apakah ada hubungan antara pola asuh dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi SMK Bina Karya 2 Karawang ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua pada siswa SMK Bina Karya 2 Karawang.
2. Untuk mengetahui tingkat kenakalan remaja pada siswa SMK Bina Karya 2 Karawang.
3. Untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara pola asuh dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi SMK Bina Karya 2 Karawang.

1.4. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat pada penelitian diantaranya adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumber pengetahuan pada bidang ilmu psikologi, serta dapat menambah wawasan tentang hubungan antara variabel pola asuh dengan kenakalan remaja yang dapat dipelajari dan diterapkan di kehidupan sehari-hari terutama untuk para orang tua dan anak.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang tua maupun siswa di SMK Bina Karya 2 Karawang agar mengetahui pengaruh pola asuh orang tua, sehingga orang tua dapat mengatasi kenakalan remaja. Kemudian penelitian ini dapat menjadi acuan untuk orang tua khususnya di Indonesia untuk mengoptimalkan pola asuh sebagai hal yang paling penting dalam proses perkembangan anak atau remaja.